

KRISIS NILAI UKHUWAH DALAM KASUS PERUSAKAN RUMAH DOA GKSI DI PADANG: PERSPEKTIF PARADIGMA QUR'ANI

Bunga Putri Chairani¹, Wulan Suciati², Najwa Umayrah³, Anggi Dwi Pratiwi⁴,
Susanti⁵, Nafisya Khairany⁶, Aulia Zahwa Ashifa⁷, Karen Sandria Arda Manda⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Pogram Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan
Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

bb3391103@gmail.com¹

wulan290807@gmail.com² najwaumayrah1@gmail.com³

anggidwipratiwi2007@gmail.com⁴ sutrisnosusan83@gmail.com⁵

sandriakaren814@gmail.com⁶ auliazahwaashifaaa@gmail.com⁷

nfsykhnr@gmail.com⁸

ABSTRACT

Religious intolerance is a serious threat to social cohesion in Indonesia's multicultural society. The destruction of the Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) prayer house in Padang City in 2024 is a real manifestation of the weakening of ukhuwah values in social life. This study aims to analyze the phenomenon of the crisis of ukhuwah values, examine the chronology and causal factors of the conflict, and interpret the case through the perspective of the Qur'anic paradigm. The method used is descriptive qualitative research with a case study approach, supported by questionnaire data distributed to 35 respondents from young academics. Primary data were collected through surveys, while secondary data came from mass media coverage and literature review. The analysis results show that the conflict was triggered by low religious tolerance, group fanaticism, lack of community dialogue, and the spread of provocative information through social media. As many as 91.4% of respondents confirmed that the destruction of a place of worship contradicts ukhuwah values, and 97.1% rejected violence as a response to differences in belief. A total of 97.2% believe Islam teaches mutual respect among religious communities, and 94.3% believe the Qur'anic paradigm promotes peace. In the perspective of the Qur'anic paradigm, these intolerant actions contradict the teachings of QS. Al-Hujurat verse 13 and QS. Al-Mumtahanah verse 8. This research recommends strengthening tolerance education, religious moderation, interfaith dialogue, digital literacy, and law enforcement as a comprehensive strategy for preventing religion-based conflicts.

Keywords: *ukhuwah Islamiyah; religious tolerance; social conflict; Qur'anic paradigm; intolerance*

ABSTRAK

Intoleransi beragama merupakan ancaman serius terhadap kohesi sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Kasus perusakan rumah doa Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) di Kota Padang pada tahun 2024 menjadi manifestasi nyata dari melemahnya nilai ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena krisis nilai ukhuwah, menelaah kronologi dan faktor penyebab konflik, serta menginterpretasikan kasus tersebut melalui perspektif paradigma Qur'ani. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, didukung data angket yang

disebar kepada 35 responden dari kalangan akademisi muda. Data primer dikumpulkan melalui survei, sedangkan data sekunder bersumber dari pemberitaan media massa dan kajian literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa konflik dipicu oleh rendahnya toleransi beragama, fanatisme kelompok, minimnya dialog antarmasyarakat, serta penyebaran informasi provokatif melalui media sosial. Sebanyak 91,4% responden menegaskan perusakan rumah ibadah bertentangan dengan nilai ukhuwah, dan 97,1% menolak kekerasan sebagai respons atas perbedaan keyakinan. Sebanyak 97,2% meyakini Islam mengajarkan saling menghormati antarumat beragama, dan 94,3% meyakini paradigma Qur'ani membawa nilai perdamaian. Dalam perspektif paradigma Qur'ani, tindakan intoleransi ini bertentangan dengan ajaran QS. Al-Hujurat ayat 13 dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendidikan toleransi, moderasi beragama, dialog antaragama, literasi digital, dan penegakan hukum sebagai strategi komprehensif pencegahan konflik berbasis agama.

Kata Kunci: ukhuwah Islamiyah; toleransi beragama; konflik sosial; paradigma Qur'ani; intoleransi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang multikultural yang kaya akan variasi suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang perlu dirawat melalui semangat toleransi dan kerukunan antarsesama. Dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, keharmonisan hubungan sosial menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas serta persatuan negara. Oleh karena itu, prinsip ukhuwah atau persaudaraan memegang peranan krusial untuk menciptakan tatanan hidup yang damai (Kec et al., 2024).

Konsep persaudaraan dalam Islam, atau yang dikenal sebagai ukhuwah, merupakan landasan sosial yang mengajarkan etika saling menghargai dan menjaga perdamaian kolektif. Dimensi ukhuwah melampaui sekat-sekat identitas keagamaan dan primordial; ia mencakup hubungan antarmanusia yang inklusif terhadap keberagaman suku, ras, dan status sosial. Hal ini selaras dengan prinsip Islam bahwa keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia bersifat universal dalam kehidupan bermasyarakat

(Hidayatullah, 2024). Nilai-nilai ukhuwah yang tertuang dalam Al-Qur'an meliputi aspek toleransi, empati, keadilan sosial, serta solidaritas (Elyas & Zaini, 2026).

Persatuan bangsa Indonesia kini terancam oleh meningkatnya tendensi intoleransi antarumat beragama. Manifestasi dari kondisi ini mencakup berbagai tindakan eksklusi sosial dan kekerasan yang mengatasnamakan identitas religius, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikulturalisme belum berjalan optimal (Khoir et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh perkembangan media sosial yang sering disalahgunakan untuk menyebarkan provokasi, kebencian, dan sikap intoleran yang berisiko memicu perpecahan antarkelompok (Suara Muhammadiyah, 2024).

Penurunan nilai ukhuwah di tengah masyarakat sering kali dipicu oleh minimnya pemahaman terkait moderasi dan toleransi beragama. Masih ada kelompok yang menganggap perbedaan keyakinan sebagai ancaman, yang kemudian memicu fanatisme sempit serta sikap eksklusif. Padahal, dalam perspektif Islam, perbedaan justru diciptakan agar

manusia bisa saling berinteraksi dan hidup berdampingan secara harmonis (Pawarta, 2023). Ibnu Khaldun melalui Muqaddimah menegaskan bahwa stabilitas sebuah masyarakat sangat bergantung pada ikatan solidaritas sosial; kelompok dengan solidaritas yang kokoh cenderung lebih mampu merawat persatuan dan menjauhkan diri dari perpecahan (Ibnu Khaldun, n.d.).

Salah satu peristiwa yang mencerminkan krisis nilai ukhuwah secara nyata adalah kasus perusakan rumah doa Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) di Kota Padang, Sumatera Barat, pada tahun 2024. Berdasarkan pemberitaan Kompas TV (2024), insiden ini dipicu oleh penolakan sekelompok warga terhadap kegiatan ibadah di lokasi tersebut yang berujung pada aksi perusakan fasilitas. BBC Indonesia (2024) melaporkan bahwa peristiwa tersebut memantik gelombang kritik publik atas kekhawatiran merosotnya nilai toleransi beragama di tanah air. Aksi vandalisme terhadap tempat ibadah ini tidak hanya merusak bangunan secara fisik, tetapi juga mencederai keharmonisan sosial dan merampas rasa aman kaum minoritas saat beribadah.

Dari perspektif normatif Islam, peristiwa tersebut merupakan sinyal kuat bahwa nilai persaudaraan sedang mengalami krisis. Sebagaimana ditegaskan Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah, inti ajaran Islam adalah kemanusiaan dan perdamaian; oleh karena itu, segala bentuk kekerasan dan diskriminasi menyimpang dari nilai-nilai Islam yang hakiki. Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena perusakan Rumah Doa GKSI di Padang melalui lensa krisis nilai ukhuwah dengan menggunakan paradigma Qur'ani, dan bertujuan untuk: (1) menganalisis fenomena krisis nilai ukhuwah dalam masyarakat Indonesia; (2) merekonstruksi kronologi kasus dan mengidentifikasi faktor penyebab konflik; (3) menganalisis kasus melalui kerangka 5W+1H; (4) menginterpretasikan kasus dari perspektif paradigma Qur'ani; serta (5) merumuskan rekomendasi penyelesaian konflik berbasis nilai ukhuwah Islamiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan

eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena sosial dalam konteks spesifiknya, yakni kasus perusakan rumah doa GKSI di Kota Padang. Sumber data terdiri atas dua jenis. Pertama, data primer diperoleh melalui penyebaran angket kepada 35 responden yang dipilih secara purposive dari kalangan akademisi muda, mencakup pertanyaan mengenai sikap, persepsi, dan pengetahuan terhadap nilai ukhuwah, toleransi beragama, serta kasus yang menjadi fokus penelitian. Kedua, data sekunder bersumber dari pemberitaan media massa nasional—khususnya Kompas TV (2024) dan BBC Indonesia (2024)—serta kajian literatur berupa artikel jurnal, buku referensi keagamaan dan sosial, dan tafsir Al-Qur'an yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan pemfokusan informasi yang relevan dengan topik penelitian; (2) penyajian data, mencakup deskripsi temuan dan tabulasi hasil angket; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan menggabungkan data empiris angket, sumber pemberitaan, dan referensi

teoritis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil Responden dan Pengetahuan Awal terhadap Kasus

Survei dilakukan terhadap 35 responden. Ditinjau dari profil demografinya, karakteristik responden didominasi oleh kelompok akademisi usia produktif muda, di mana mayoritas berstatus mahasiswa (91,4%) dengan rentang usia terbanyak berada pada angka 18 dan 19 tahun (masing-masing 40%). Dari segi gender, komposisi responden didominasi oleh kelompok perempuan dengan persentase 82,9%, sedangkan kelompok laki-laki sebesar 17,1%. Terkait pengetahuan awal terhadap kasus, sebanyak 65,7% responden menyatakan sudah mengetahui atau pernah mendengar peristiwa perusakan rumah doa GKSI di Padang, sehingga tanggapan yang diberikan bersifat relevan dan kontekstual.

Sikap terhadap Nilai Ukhuwah dan Tindakan Perusakan

Tindakan perusakan tempat ibadah dinilai sangat negatif dan dianggap mencederai nilai-nilai kemanusiaan oleh responden. Sebanyak 91,4%

responden sepakat bahwa perusakan rumah ibadah bertentangan dengan nilai ukhuwah, dan 97,1% menegaskan bahwa perbedaan keyakinan sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk melegitimasi tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Keyakinan terhadap Ajaran Islam dan Paradigma Qur'ani

Sebanyak 97,2% responden meyakini bahwa Islam mengajarkan sikap saling menghormati antarumat beragama, dan 94,3% meyakini paradigma Qur'ani mengusung nilai perdamaian serta toleransi. Di sisi lain, 88,5% responden mengidentifikasi rendahnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama sebagai akar masalah dari konflik sosial keagamaan. Oleh karena itu, peningkatan sikap saling menghargai dipandang oleh 97,2% responden sebagai pilar krusial untuk menjaga kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Persepsi terhadap Strategi Pencegahan dan Resolusi Konflik

Responden memberikan penekanan kuat pada aspek edukasi dan peran otoritas keagamaan. Sebanyak 94,2% responden menilai penanaman

pendidikan toleransi sejak usia dini merupakan langkah preventif yang sangat strategis, didukung oleh optimalisasi peran tokoh agama (85,7%). Kesadaran responden terhadap dampak destruktif intoleransi juga tergolong tinggi, di mana 94,3% sepakat bahwa perusakan rumah ibadah dapat merusak keharmonisan bangsa. Sebagai solusi jangka panjang, responden memprioritaskan dialog antarumat beragama (85,7%) serta model penyelesaian konflik yang bersandar pada nilai-nilai Qur'ani (82,9%).

Tabel 1. Hasil Survei Sikap Responden terhadap Ukhuwah dan Toleransi

Pernyataan	Persentase Setuju
Perusakan rumah ibadah bertentangan dengan nilai ukhuwah	91,4%
Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi alasan kekerasan	97,1%
Islam mengajarkan saling menghormati antarumat beragama	97,2%
Paradigma Qur'ani membawa nilai perdamaian dan toleransi	94,3%
Rendahnya pemahaman agama sebagai akar konflik sosial	88,5%
Pendidikan toleransi sejak dini sebagai langkah preventif	94,2%
Perusakan rumah ibadah dapat merusak keharmonisan bangsa	94,3%

Pernyataan	Persentase Setuju
Dialog antarumat beragama sebagai solusi jangka panjang	85,7%

Fenomena Krisis Nilai Ukhuwah dalam Masyarakat Indonesia

Fenomena krisis ukhuwah di Indonesia ditandai dengan mulai berkurangnya rasa persaudaraan, menurunnya sikap toleransi, serta munculnya fanatisme kelompok yang berlebihan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah terprovokasi dan sulit menerima perbedaan yang ada di lingkungan sosial. Elyas dan Zaini (2026) menegaskan bahwa ukhuwah dalam Islam mengandung nilai solidaritas, toleransi, dan keadilan sosial yang bertujuan menciptakan hubungan harmonis antarmanusia. Akan tetapi, perkembangan kehidupan modern membuat sebagian masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai tersebut sehingga konflik sosial menjadi lebih mudah terjadi.

Krisis ukhuwah juga semakin diperburuk oleh perkembangan media sosial yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, provokasi, dan narasi intoleransi terhadap kelompok tertentu. Informasi yang belum jelas kebenarannya dapat

tersebar dengan cepat dan memengaruhi cara berpikir masyarakat sehingga meningkatkan potensi terjadinya konflik sosial (Suara Muhammadiyah, 2024). Di sisi lain, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai toleransi beragama menjadi faktor lain munculnya konflik; sebagian masyarakat masih belum mampu menerima perbedaan keyakinan sehingga memunculkan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain (Khoir et al., 2023). Kondisi tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman, sebagaimana ditegaskan Syeikh (2023) bahwa konflik sering kali berakar dari lunturnya ikatan persaudaraan dan sikap saling menghargai.

Kronologi dan Analisis Kausal Kasus Perusakan Rumah Doa GKSI

Kasus perusakan rumah doa GKSI di Padang bermula dari penggunaan rumah doa tersebut oleh umat Kristen untuk melaksanakan kegiatan ibadah secara rutin. Namun, keberadaan rumah doa mendapat penolakan dari sebagian masyarakat sekitar karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi

lingkungan setempat. Penolakan tersebut tidak diselesaikan melalui komunikasi, dialog, dan musyawarah yang baik sehingga situasi menjadi semakin memanas dan akhirnya memicu tindakan perusakan terhadap beberapa fasilitas rumah doa (Kompas TV, 2024; BBC Indonesia, 2024). Peristiwa tersebut menjadi perhatian publik karena dianggap sebagai bentuk intoleransi terhadap kebebasan beragama, menimbulkan rasa takut bagi kelompok minoritas, dan merusak hubungan sosial antarmasyarakat yang sebelumnya hidup berdampingan.

Melalui analisis 5W+1H, teridentifikasi lima faktor penyebab utama konflik ini. Pertama, rendahnya sikap toleransi beragama yang menyebabkan munculnya penolakan terhadap keberadaan rumah doa kelompok agama lain. Kedua, lemahnya nilai ukhuwah dan persaudaraan, di mana sebagian masyarakat lebih mengutamakan kepentingan kelompok tertentu dibandingkan menjaga keharmonisan sosial bersama. Ketiga, kurangnya komunikasi dan dialog sosial; konflik berkembang karena tidak adanya musyawarah yang menyelesaikan kesalahpahaman antara warga dan pihak rumah doa

sejak dini. Keempat, fanatisme kelompok yang berlebihan membuat sebagian masyarakat sulit menerima keberadaan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Kelima, pengaruh informasi provokatif melalui media sosial yang memengaruhi pola pikir dan mempercepat eskalasi konflik (Kec et al., 2024).

Analisis Kasus dalam Perspektif Paradigma Qur'ani

Dalam perspektif paradigma Qur'ani, tindakan intoleransi dan perusakan rumah doa merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan nilai perdamaian, persaudaraan, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Paradigma Qur'ani pada dasarnya adalah kerangka berpikir yang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam memahami sekaligus mencari solusi atas berbagai dinamika kehidupan sosial, dengan sangat mengedepankan prinsip perdamaian, toleransi, keadilan, serta semangat persaudaraan (Muhammad Najib Asfa, 2025).

QS. Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai perbedaan agar saling mengenal, memahami, dan

menghormati satu sama lain: 'Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.' Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman dan mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis antarsesama manusia. Perbedaan agama, budaya, maupun suku tidak seharusnya menjadi alasan munculnya permusuhan ataupun tindakan kekerasan terhadap kelompok lain; sebaliknya, keberagaman harus dijadikan sarana untuk mempererat hubungan sosial dan membangun kehidupan masyarakat yang damai.

Selain itu, QS. Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan: 'Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama.' Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tetap berbuat baik dan berlaku adil kepada siapa pun, termasuk kepada orang yang berbeda agama. Sikap toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain merupakan bagian

penting dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, tindakan perusakan rumah doa bertentangan dengan prinsip toleransi dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Imam An-Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* menjelaskan bahwa seorang Muslim harus menjaga akhlak yang baik, menghindari permusuhan, dan memperlakukan sesama manusia dengan sikap yang penuh kebaikan (An-Nawawi, n.d.). Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menambahkan bahwa kerukunan sosial merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas masyarakat; ketika solidaritas sosial mulai melemah, konflik dan perpecahan akan lebih mudah muncul (Ibnu Khaldun, n.d.). Kasus perusakan rumah doa GKSI di Padang dengan demikian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Islam secara utuh. Islam bukan agama yang mengajarkan kekerasan atau intoleransi, melainkan agama yang mengutamakan perdamaian, kasih sayang, serta penghormatan terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya.

Temuan angket yang menunjukkan 97,2% responden meyakini Islam mengajarkan saling menghormati antarumat beragama dan 94,3% meyakini paradigma Qur'ani membawa nilai perdamaian mengkonfirmasi bahwa secara normatif terdapat konsensus yang kuat. Namun, 88,5% responden juga mengidentifikasi rendahnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama sebagai akar masalah konflik, yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sosial masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan toleransi, moderasi beragama, dan nilai ukhuwah sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik serupa di masa mendatang (Muhammad Najib Asfa, 2025).

Rekomendasi Penyelesaian Konflik Berbasis Nilai Ukhuwah Islamiyah

Berdasarkan temuan dan analisis, penelitian ini merumuskan enam rekomendasi strategis. Pertama, penguatan pendidikan toleransi dan ukhuwah sejak dini perlu dilakukan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep tasamuh—sikap menghormati dan menghargai orang lain—perlu diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Khoir et al., 2023). Pendidikan agama pun tidak hanya menekankan aspek ibadah semata, tetapi juga harus menanamkan nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Kedua, penguatan moderasi beragama sangat penting untuk mengurangi fanatisme kelompok yang berlebihan. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan sosial dan mencegah munculnya konflik berbasis agama (Pawarta, 2023), dan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan keagamaan, pendidikan multikultural, seminar toleransi, serta dakwah yang menekankan nilai kasih sayang dan persaudaraan (Habibie, 2021).

Ketiga, peningkatan dialog antarumat beragama perlu dilakukan melalui forum kerukunan, kegiatan sosial bersama antaragama, dan diskusi lintas iman. Kepedulian sosial dan komunikasi yang baik antarmasyarakat memiliki peranan penting dalam membangun ukhuwah wathaniyah serta memperkuat persatuan sosial (Kec et al., 2024). Melalui dialog, masyarakat dapat memahami bahwa

perbedaan agama bukanlah ancaman, melainkan bagian dari keberagaman sosial yang harus dihormati.

Keempat, pengawasan dan pemanfaatan media sosial secara bijak perlu dilakukan dengan memperkuat literasi digital masyarakat, menindak penyebaran ujaran kebencian, serta menyebarkan konten yang mengandung nilai toleransi dan perdamaian. Apabila media sosial digunakan dengan baik dan bertanggung jawab, media tersebut dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat persatuan dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian (Shalihin & Shalih, n.d.).

Kelima, penguatan penegakan hukum yang tegas dan adil terhadap tindakan intoleransi sangat diperlukan agar seluruh masyarakat merasa terlindungi tanpa diskriminasi. Penyelesaian konflik dalam kasus perusakan rumah doa GKSI sendiri dilakukan melalui pengamanan situasi dan mediasi antara masyarakat dengan pihak rumah doa (Kec et al., 2024), yang menjadi model pendekatan persuasif yang perlu dilembagakan. Keenam, penguatan nilai paradigma Qur'ani dalam kehidupan sosial perlu menjadi

pedoman agar masyarakat memahami bahwa Islam mengajarkan kehidupan sosial yang damai, harmonis, serta penuh penghormatan terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun suku (Muhammad Najib Asfa, 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa perusakan rumah doa GKSI di Padang merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang mencerminkan adanya krisis nilai ukhuwah dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Krisis tersebut ditandai dengan menurunnya sikap toleransi, melemahnya rasa persaudaraan, berkurangnya solidaritas sosial, serta kurangnya penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan (Syeikh, 2023).

Analisis 5W+1H mengidentifikasi lima faktor penyebab utama konflik: rendahnya toleransi beragama, lemahnya nilai ukhuwah, kurangnya komunikasi dan dialog sosial, fanatisme kelompok yang berlebihan, dan pengaruh informasi provokatif di media sosial. Pihak yang terlibat meliputi masyarakat sekitar, jemaat GKSI, pemerintah daerah, aparat keamanan,

serta tokoh agama (Ismail et al., 2023). Konflik berkembang karena tidak terselesaikannya permasalahan melalui dialog yang damai sejak awal.

Dalam perspektif paradigma Qur'ani, tindakan intoleransi tersebut secara tegas bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan keberagaman sebagai sarana saling mengenal, dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang menganjurkan berlaku baik dan adil kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan agama. Shihab (2002) melalui Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, toleransi, dan perdamaian, sehingga segala bentuk kekerasan dan diskriminasi bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Hasil survei terhadap 35 responden mengkonfirmasi bahwa krisis nilai ukhuwah merupakan faktor pemicu utama konflik berbasis agama seperti kasus GKSI di Padang. Penguatan moderasi beragama, pendidikan toleransi sejak dini, pemaksimalan peran tokoh masyarakat, dialog antarumat beragama, dan penerapan paradigma Qur'ani merupakan solusi

komprehensif yang efektif untuk mereduksi potensi konflik sekaligus merawat harmoni dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (n.d.). *Riyadhus shalihin*. Dar al-Minhaj.
- BBC Indonesia. (2024). Perusakan rumah doa GKSI di Padang. BBC News Indonesia. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia>
- Beragama, M., & Solo, D. A. N. (2024). Geneologi pemahaman moderasi beragama kelompok Islam di Solo. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 139–153.
- Elyas, T., & Zaini, H. (2026). Konsep ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an sebagai landasan bimbingan sosial: Kajian tafsir tematik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(1), 453–462.
- Habibie, M. L. H. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 121–150.
- Hidayatullah, A. (2024). Ukhuwah Islamiyah sebagai modal sosial pembangunan umat dan bangsa. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 15(2), 78–95.
- Ibnu Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah*. Dar al-Fikr.
- Ismail, Y., Barnansyah, R. M., & Mardhiah, I. (2023). Toleransi antarumat beragama perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 19(1), 143–154.
- Kec, M. T., Beringin, K., & Bedagai, S. (2024). Eksistensi kepedulian sosial dalam membangun ukhuwah wathaniyah pada

- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Sosial Islam*, 2(6), 45–58.
- Keislaman, J. I., Terhadap, S., & Intoleransi, S. (2022). Perspektif Islam terhadap sikap intoleransi. *Al-Mutsla*, 4(1), 41–53.
- Khoir, M. A., Anshory, M. I., Kasimo, I. J., Johannes, H., & Tambunan, A. M. (2023). Toleransi dan prinsip-prinsip hubungan antarumat beragama dalam perspektif dakwah Islam. *Pawarta: Journal of Communication*, 1(2), 55–81. <https://doi.org/10.54090/pawarta.302>
- Kompas TV. (2024). Kronologi perusakan rumah doa GKSI Padang. Kompas TV. Diakses dari <https://www.kompas.tv>
- Muhammad Najib Asfa, A. B. (2025). Pendidikan toleransi dalam perspektif Al-Qur'an: Analisis implementasi pada tri pusat pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 31–44.
- Pawarta. (2023). Moderasi beragama dan relevansinya dalam kehidupan sosial Indonesia. *Jurnal Kerukunan Umat Beragama*, 8(1), 12–28.
- Shalihin, R., & Shalih, T. O. (n.d.). *Riyadhus shalihin*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Suara Muhammadiyah. (2024). Media sosial dan potensi konflik keagamaan. Suara Muhammadiyah. Diakses dari <https://suaramuhammadiyah.id>
- Syeikh, A. K. (2023). Potret ukhuwah Islamiyah dalam Al-Qur'an: Upaya merajutnya dalam kehidupan umat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 176–198.